

## BAB IV

### SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Dalam Islam

Apa hubungan antara pendidikan dan Islam dalam ungkapan pendidikan Islam. Dengan kata lain, apakah ada semacam pendidikan yang bersifat Islam, sementara yang lain tidak? Di sini akan melihat terlebih dahulu apa sebenarnya pendidikan itu sendiri? Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu tindakan atau *action*<sup>1</sup> yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.<sup>2</sup> Kalau kita melihat ke belakang bagaimana sejarah peradaban-peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar itu adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kegagalan pendidikan menjalankan fungsinya menyebabkan suatu peradaban itu hancur, dan hanya namanya tinggal dalam sejarah atau dalam bangunan museum yang dihiasi dengan peninggalan sejarah.

Lebih lanjut Langgulung menerangkan konsep pendidikan dalam Islam itu adalah cara hidup Islam yang ditentukan dalam Alquran. Ini berarti bahwa asas-asas teori Islam dalam pendidikan sebagian besarnya diambil dari Alquran. Prinsip-prinsip Alquran yang meletakkan dasar-dasar teori pendidikan Islam tidaklah menentang unsur-unsur dari teori-teori lain yang bertentangan

---

<sup>1</sup>Action is something to make sure that something is done or dealt with: Your request will be actioned. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010), p. 14.

<sup>2</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 91.

dengannya. Akan tetapi, apabila unsur-unsur tersebut diterima, ia haruslah dipandang dari sudut Islam. Hal ini harus dilakukan karena apabila kita tidak mengambil tindakan lebih dahulu maka unsur teori lain akan menguasai suasana dan mengatasi prinsip Islam, bahkan malah menggantikannya.<sup>3</sup> Kejadian seperti ini tentunya tidaklah kita kehendaki sebagai hamba Allah yang ingin selamat dunia dan akhirat. Oleh karena itu kita harus bisa menyaring mana yang sesuai dengan prinsip Islam dan mana yang tidak.

Membicarakan manusia dalam pendidikan merupakan suatu hal yang wajar. Alquran memandang manusia itu adalah makhluk istimewa sebab manusia dianggap sebagai khalifah Allah. Manusia memiliki fitrah yang baik, kebebasan, kemauan, badan, ruh, dan pikiran. Oleh karena itu, semua sifat-sifat ini harus dikembangkan dalam pendidikan. Itulah pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman yang memelihara berbagai komponen dari sifat-sifat asal tanpa mengorbankan salah satunya. Misalnya beriman kepada yang gaib bukan berarti mengingkari pemikiran rasional. Tidak ada pertentangan antara individu dan masyarakat di dalam teori pendidikan Islam, atau antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Pada teori-teori lain dalam pendidikan mungkin bersaing satu sama lain, namun perpaduan berbagai unsur merupakan ciri dasar pada teori pendidikan menurut Alquran.

Masih dalam bahasan yang sama tentang khalifah yang merupakan pribadi yang berpadu. Oleh karena itu, tidak satupun harus dianggap apakah dari agama atau aliran sekuler, semuanya harus menuju kepada tujuan yang sama. Keesaan

---

<sup>3</sup>Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) ,h. 441-442.

tanda-tanda Allah dalam kitab suci dan fenomena fisik dalam jagat raya mengharuskan kesatuan kandungan (isi) pendidikan. Kesatuan inilah yang merupakan ciri-ciri utama kandungan (isi) dalam teori pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Ada beberapa pendekatan pendidikan dalam Islam, pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. Pendekatan yang kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya, sedangkan yang ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dari ketiga pendekatan tersebut satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan atau berjalan masing-masing, ketiganya haruslah berjalan beriringan.

#### 1. Pengembangan Potensi

Pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diumpamakan seperti tumbuhnya bunga yang memiliki potensi tersembunyi yang ada pada benih, kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Itulah perumpamaannya, sama seperti anak yang merupakan benih dimana terdapat potensi-potensi yang masih tersembunyi dan tidak nampak, guru diumpamakan tukang kebun yang melalui bimbingan dan pemeliharannya yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi pada anak, dan pendidikan merupakan proses mengajar berkebun yang dengan itu kemampuan pada anak yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan penggunaan yang bijak terhadap pupuk yang sesuai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Hijr/ 15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

---

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental, Ibid*, h. 443.

Artinya: “Tatkala aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku...”

Hal ini berarti antara lain bahwa Allah memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah itu disebutkan dalam Alquran sebagai al-Asma al-Husna atau nama-nama yang indah yang menyatakan Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Suci, dan lain lagi yang berjumlah 99 banyaknya. Menyembah atau ibadah secara umum berarti mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut perintah dan pertunjuk Allah. Misalnya Allah memerintahkan mendirikan shalat lima waktu dan shalat sunat lainnya, dengan demikian menjadikan manusia lebih suci, jadi ia meniru dan mengembangkan sifat Allah dalam kesucian yaitu al-Quddus. Kita tahu bahwa Allah adalah Maha Pengasih namun Allah memerintahkan manusia supaya bersifat pengasih kepada sesama apabila ia mengharapkan Allah bersifat pengasih kepadanya. Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kalau sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Hal ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki oleh manusia. Sehingga dimanapun ia berada, ia akan tetap *survive* (bertahan) karena potensi yang dimilikinya itu. Terbukti dan memang telah dibuktikan oleh negara yang tidak memiliki kekayaan akan sumber daya alam seperti Jepang, tetapi dapat menjadi negara adil kuasa dalam ekonomi sebab potensi orang-orangnya diaktualisasikan. Sebaliknya negara yang kaya akan sumber alamnya, namun

potensi manusianya tidak kembangkan, maka negaranya tidak berkembang dan tidak maju-maju.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia mestilah kita kembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah itulah yang dinamakan ibadah seperti uraian di atas. Memang tidak semua manusia dapat mengembangkan seluruh potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka namun setidaknya kita sebagai hamba Allah berusaha menuju kesempurnaan (artinya manusia itu memang tidak sempurna) dengan terus berusaha mengembangkan potensi-potensi tersebut semampu kita.

## 2. Pewarisan budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya ibarat anak didik adalah sekuntum bunga karang atau spon yang hanya menghisap bagian-bagian lingkungan luar yang diserahkan kepadanya. Kemampuan menghisap pada anak didik dapat ditentukan oleh susunan dalamnya, tetapi jenis dan jumlah bahan-bahan yang dimasukkan tidak banyak bergantung pada kondisi dalamnya, tetapi pada kondisi luarnya. Sebenarnya pemakaian pewarisan budaya di sini mungkin kurang tepat, karena maksudnya di sini adalah unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, sebagai kebalikan dari unsur dalam diri manusia yang menonjol keluar seperti pada pengembangan potensi. Budaya dan peradaban bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti berfungsi, artinya tidak diwariskan lagi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dan tidak lagi diamalkan oleh penganutnya. Oleh karena itu, nilai-

---

<sup>5</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), h. 361-362.

nilai budaya tadi hanya tinggal dibaca dalam buku-buku sejarah atau mungkin disimpan dalam museum dalam bentuk benda yang masih tersisa.

Awal peradaban Islam adalah dengan turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah saw. Setelah itu diiringi oleh wahyu-wahyu berikutnya yang berjalan selama 23 tahun di Makah dan Madinah. Walaupun berpangkal dari seorang Nabi Muhammad saw., namun setelah itu mendapat pengikut yang semakin hari semakin bertambah meskipun dihadapkan berbagai rintangan dari kaum Quraisy. Seperti itulah mulai terbentuknya suatu kelompok manusia yang menamakan diri *ummah* Islam yang terikat dengan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam yang terkandung dalam Alquran dan sunnah untuk seluruh umat manusia tanpa pilih warna kulit ataupun keturunan. Syari'at Islam pada dasarnya merupakan syari'at universal kalau ditinjau dari segi ilmiah, namun dari segi pelaksanaannya bersifat lokal.

Dengan kata lain, perutusan Islam bersifat universal dalam tujuan dan cirinya, tetapi Islam meletakkan syarat-syarat bagi kebangkitan dan pembentukan sebuah masyarakat Islam atau *ummah* dengan arti bahwa akan ada selalu masyarakat agama lain yang hidup berdampingan dengannya dalam sejarah. Benar kalau dilihat dari teori, karena prinsip dasar Islam yang melarang paksaan dalam agama (*la ikraha fi al-din*) di samping sejarah pun membuktikan bagaimana agama-agama lain berkembang subur di bawah naungan pemerintahan Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam, Ibid*, h. 364-366.

Jadi, perhatian pendidikan Islam adalah bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban ini dari generasi ke generasi supaya identitas *ummah* terpelihara adanya, karena apabila tidak terpelihara identitas itu akan membawa kepada disintegrasi atau dengan kata lain “mati”, sekurang-kurangnya masuk dalam catatan museum sejarah.

### 3. Interaksi antara potensi dan budaya

Pendidikan dalam pengertian ketiga ini sebenarnya berarti interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses itu berjalan bersama-sama, isi mengisi satu sama lain. Pemisahan sebenarnya hanya analisis. Dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol lagi, karena baik potensi yang notabene adalah roh Allah yang disebut fitrah, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dengan fitrah, hanya orang tuanya yang menyebabkan ia (anak) menjadi Yahudi atau Nasrani, atau Majusi” (HR. Al-Bukhari). Selanjutnya, agama yang diwahyukan kepada Rasul itu juga adalah fitrah. Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai agama yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat mata uang yang bermuka dua, satu muka disebut potensi dan yang satunya disebut agama, yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedangkan yang satunya lagi dipindahkan (*transmitted*) dari orang ke orang, dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi fitrah adalah potensi, dan dari segi lainnya fitrah adalah agama. Yang satu adalah Roh Allah sedangkan segi yang lain adalah perkataan (kalam)

Allah. Dalam sejarah pendidikan Islam kita akan melihat bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan memperhitungkan aspek perputaran di mana ia berada, tanpa melupakan tujuan asal atau tujuan terakhir yaitu ibadah sebagai tujuan kejadian manusia.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Islam pendidikan moral merupakan pendidikan yang penting bagi setiap individu karena harus dimiliki oleh setiap orang dan dari sejak kecil lah harus ditanamkan, hal itu merupakan kemahiran dasar yang harus dipunyai, seperti kemahiran dasar lainnya yaitu membaca, menulis, dan menghitung atau yang lebih dikenal dengan istilah 3M. Oleh karena itu perlu ditambahkan lagi M yang keempat yaitu moral sebagai kemahiran dasar yang harus dikuasai oleh setiap anak-anak agar dapat berfungsi sebagai manusia dan warga negara yang baik.<sup>8</sup>

Berawal dari sini sampailah kepada bahasan apakah dalam Islam terdapat sumber-sumber dalam atau *inner resources* yang menggalakkan pembangunan, seperti di Jepang dikenal dengan moral *Bushido* bagi pembangunan Jepang, moral *protestant* atau *Protestant Ethics* bagi pembangunan-pembangunan Barat. Jawabannya adalah tentu ada, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Islam memandang pembangunan bersumber dari perwujudan dan pengembangan potensi manusia, dalam hal ini sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia. Selama pengembangan ini berjalan dengan wajar maka ia akan sampai kepada tujuan pembangunan itu. Sifat kewajaran di sini terletak antara pemendaman yang artinya tidak dikembangkan, dan pengembangan yang keterlaluan

---

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas... Ibid*, h. 367.

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran... Ibid.*, h. 29.

sehingga manusia menganggap dirinya sebagai Tuhan, dan pada akhirnya membinasakan diri sendiri yang bermakna kehancuran total terhadap peradaban manusia. Pemendam potensi menyebabkan lemahnya suatu peradaban dan lama kelamaan kehilangan nyawa sama sekali menunggu hembusan nafas terakhir. Seperti yang dialami peradaban Islam beberapa abad yang silam. Jadi untuk memberi nyawa terhadap peradaban yang hampir kehabisan nafas ini kita harus cepat-cepat kembali ke pangkal persoalan, yaitu mengembangkan potensi-potensi yang terpendam itu, bukan sebaliknya memendam potensi-potensi yang akan berkembang. Jadi menurut pandangan Islam pembangunan bermula dari dalam diri setiap individu, pembangunan lingkungan atau materi hanyalah akibat yang wajar dari pembangunan dalam diri ini. barangkali inilah yang disebut mental pembangunan.

*Kedua*, masalah ciri-ciri yang dimiliki Islam yang dipindahkan kepada setiap pemeluknya yaitu umat Islam, sehingga umat Islam dapat menggalakkan pembangunan. Dalam sejarah ilmu pengetahuan di zaman kegemilangan Islam menunjukkan bahwa pada zaman itu antara abad ke 8-14 Masehi hampir semua ahli-ahli sains yang terkenal dalam segala bidang, seperti geografi, fisika, matematika, kimia, obat-obatan, kesenian, musik, tata negara, sastra, dan lain-lain sebagainya adalah orang-orang Islam. Tentulah ada ciri-ciri yang mereka miliki sebagai individu dan sebagai masyarakat sehingga mereka mencapai tingkat yang tinggi itu. Ahli-ahli sejarah menyebutkan bahwa zaman kegemilangan Islam itu ditandai sebagai individu dan sebagai sistem, yaitu:

- a. Sifat ingin tahu (*curiosity*) yang tak pernah padam dan tentulah sistem sosial pada waktu itu juga menggalakkan ciri-ciri ini.
- b. Daya cipta (*creativity*) yang tinggi bagi individu yang menonjol dalam masyarakat, dan sistem menggalakkan ciri tersebut.
- c. Sifat terbuka terhadap inovasi dan eksperimen bagi setiap ide baru.
- d. Sifat selalu ingin mencapai yang lebih baik terutama dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan.

Keempat sifat-sifat yang telah disebutkan di atas nyatalah bahwa semua sifat tersebut berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang menjadi potensi manusia. Sifat ingin tahu atau *curiosity* berkaitan dengan sifat Allah yaitu “Maha Tahu” (Al-‘Aliim). Sifat kedua, yaitu daya cipta atau *creativity* ada kaitannya dengan sifat Allah, yaitu “Maha Pencipta” (Al-Khalik), “Maha Mengadakan” (Al-Bari’), dan “Maha Membentuk” (Al-Musawwir). Singkatnya sifat daya cipta ini tentulah sangat tinggi dikalangan kaum muslimin waktu itu karena sistem sendiri juga menggalakknya. Sifat ketiga yaitu sifat terbuka kepada inovasi dan eksperimen yang sekarang dianggap sebagai ciri-ciri terpenting negara-negara maju. Sifat ketiga ini sangat erat hubungannya dengan sifat keempat, yaitu sifat selalu ingin mencapai yang lebih baik. Oleh sebab itu Islam terkenal dengan metode induktif dalam kajian ilmiah yang merupakan sumbangan terbesar Islam dalam perkembangan sains modern. Sifat keempat erat hubungannya dengan doa yang selalu kita ucapkan dan berasal dari Q.S. Thaha/20: 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum

disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Jadi semua sifat-sifat yang menjadi ciri-ciri kemajuan di zaman kegemilangan Islam itu bukanlah barang *import*, tetapi perkara yang erat hubungannya dengan akidah kaum muslimin. Setelah ciri-ciri ini hilang di kalangan kaum muslimin sebagai individu dan sebagai sistem hidup, maka menjadi lemah pula ia sebagai individu dan sistem sehingga peradabannya tinggal menunggu hembusan nafas terakhir.

Jadi kita sebagai umat Islam dapat kembali menempati kedudukan yang pernah ditempati oleh nenek moyang kita dalam berbagai bidang kehidupan sains, seni, politik dan lain-lain, yang mana seharusnya kembali menelaah dan menghayati prinsip dasar Islam yang sebenarnya. Dengan lebih tegas lagi orang-orang Islam harus mengislamkan diri kembali dan ini bukan hanya sebagai slogan. Ciri-ciri ini perlu diberikan definisi operasional untuk dituangkan dalam kurikulum dalam membentuk generasi muslim yang kuat pada masa depan. Sifat ingin tahu (*curiosity*), daya cipta (*creativity*), eksperimen dan inovasi bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan. Malah semua ini sudah diamalkan di negara-negara maju. Apabila kita mengabaikan ini semua dalam pembentukan generasi-generasi akan datang maka akan membawa kehancuran total umat manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itulah sebagai umat Islam yang ingin berubah agar cepat-cepat sadar dan mencoba untuk membuka mata dan menanamkan kembali ciri-ciri yang dimiliki Islam dengan mengaplikasikan atau mengaktualkan kembali sifat-sifat yang empat tersebut.

---

<sup>9</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Ibid*, h. 30-32.

Dalam karangan Langgulung lainnya diterangkan bahwa pendidikan adalah dimana anak-anak atau orang yang sedang di didik merekalah yang menjadi objek dari pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya di usahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu.<sup>10</sup>

Dalam kesempatan lain Hasan Langgulung menerangkan bahwa pendidikan Islam adalah hasil perkawinan antara semangat Alquran dengan peradaban-peradaban yang wujud sebelum Islam seperti Yunani, India dan Persia. Hal ini perlu digarisbawahi karena orang Barat kebanyakannya mempercayai bahwa hanyalah Islam sebagai jembatan yang dilalui peradaban Yunani dan Persia menuju ke Eropa. Hal demikian tidak benar adanya, karena tidak satu pun ide, teori ataupun ajaran yang memasuki kubu pemikiran Islam sebelum diislamkan dahulu dan dipadukan dengan totalitas pandangan hidup Islam.<sup>11</sup>

Dalam karangan Hasan Langgulung lainnya menerangkan bahwa pendidikan adalah merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, di sini pengertian pendidikan dalam arti yang luas. Pada dasarnya pemindahan nilai di sini pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya. Pendidikan itu dapat melalui bermacam-macam proses. Pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui jalan, seperti:

---

<sup>10</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid.*, h. 32.

<sup>11</sup>Nasr, "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines", Cambridge (USA), 1964, dalam Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet.5; Jakarta: Pustaka AlHusna Baru,2003), h. 27.

1. Melalui pegajaran. Pegajaran berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge. Pegajaran di sini sangat luas maknanya, artinya tidak hanya terbatas di bangku sekolah saja, bisa di rumah, tempat bermain, pasar, kedai dan sebagainya.
2. Melalui latihan. Latihan maknanya di sini adalah membiasakan diri dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran didalam pekerjaan tersebut.
3. Melalui indoktrinasi, yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Biasanya perintah itu cukup hanya diikuti dan dilaksanakan, tidak perlu di persoalkan lagi. Proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang menjalankan perintah tersebut.<sup>12</sup>

Kita akan melihat sebentar di sini bagaimana pendidikan Islam di zaman modern yang mana pendidikan Islam itu awalnya melalui tiruan dan indoktrinasi, oleh karena anak-anak ketika dalam masa perkembangan memberikan kesan pada akalnya, maka tingkah lakunya pun terpengaruh oleh tiruan dan indoktrinasi tersebut. Apabila ditemuinya orang tua dan sekitarnya mendirikan shalat, membaca Alquran dan lain-lain lagi, maka si anak tersebut akan meniru. Namun apabila si anak tidak terpengaruh dengan tiruan maka dia harus didorong untuk mendirikan shalat, membaca Alquran, dan apabila tidak berhasil juga maka dia harus diperintah. Hal ini membuktikan bagaimana Islam

---

<sup>12</sup>Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam... Ibid.*, h. 3-4.

mendidik generasi muda melalui indoktrinasi yang juga dijalankan di negara-negara modern.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam telah menetapkan beberapa prinsip dan hukuman yang berasal dari Islam sendiri menurut para ahli pendidikan Islam. prinsip-prinsipnya antara lain: nasehat dan bimbingan, dilanjutkan dengan ancaman secara sendirian (sembunyi-sembunyi), kemudian dimarahi di depan banyak orang dan pada akhirnya dengan cara memukul yang merupakan jalan terakhir apabila cara sebelumnya tidak berhasil. Memukul di sini pun tidak sembarangan, tentu ada syarat-syaratnya yaitu meminta izin kepada walinya, memukul pada bagian tubuh yang tidak berbahaya, alat pemukul tidak boleh yang berat namun lembut, dan pukulan antara tiga dan tidak lebih dari sepuluh.<sup>14</sup>

Sejatinya pendidikan Islam tidak mengajar orang berpangku tangan tetapi selalu berusaha, tidak mengajak kepada menyerah diri tetapi berusaha untuk terus optimis, tidak memerintah orang mengasingkan diri tetapi tolong menolong, tidak mengajak kepada mementingkan diri sendiri tetapi kepada kepentingan bersama. Pendidikan Islam mengharapkan agar potensi yang ada di dalam peserta didik bisa berkembang dengan baik melalui pendidikan.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam**

Setiap masyarakat mempunyai falsafah dan pandangan hidup yang dipandanginya sesuai sebagai asas dalam mengembangkan dan membentuk

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam... Ibid*, h. 31.

<sup>14</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam... Ibid*, h. 37.

generasi yang akan datang sebagai pewaris generasi. Maka tujuan pendidikan adalah diasaskan pada falsafah tersebut. Kalau masyarakat menganut falsafah demokrasi ala Amerika, maka falsafah pendidikannya adalah pragmatisme. Implikasinya dalam tujuan pendidikan adalah bahwa di Amerika tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan warga negara yang pragmatis. Falsafah tersebut menggambarkan kebahagiaan manusia ini hanya dapat menciptakan dengan memperbaiki keadaan ekonominya (materi). Golongan kapitalis beranggapan bahwa perbaikan ekonomi (materi) itu hanya dapat dalam suasana persaingan bebas dimana akan membawa kemajuan dan kemakmuran negara dan selanjutnya kemakmuran masyarakat termasuk individu yang ada didalamnya. Falsafah ini nampaknya memfokuskan pada kebahagiaan manusia hanya dapat diciptakan bila keadaan materinya sudah cukup, atau dengan kata lain tujuan pendidikan di bawah lindungan falsafah itu adalah tujuan kebendaan. Kecukupan materi tidak menjamin kebahagiaan manusia. Sistem ini tidak dapat menjawab persoalan kebahagiaan manusia. Sebaliknya Islamlah yang membukakan jendela dunia baru yang penuh dengan harapan, ketentraman, kedamaian, setelah berkecimpung dalam dunia yang gelap gulita tanpa tujuan. Islam akan membawa keluar dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang.<sup>15</sup> Hal in seperti makna Q.S Ibrahim/14: 1.

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

Artinya : Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang

---

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam...*, *Ibid*, h. 7-8.

benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Adapun menurut Hasan Langgulung yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran dan sunnah yang merupakan sumber asal dari tujuan pendidikan dalam Islam. Ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia agar menjadi hamba Allah yang seutuhnya (*Abdullah*) yang diberi amanat oleh Allah untuk menjadi khalifah yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ‘ibadah dan amanah. Manusia sebagai khalifah di sini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari makhluk yang lain, yaitu mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, mempunyai kebebasan dan kemauan, dan mempunyai akal yang menjadi ciri khas makhluk Tuhan yang dinamakan manusia.<sup>16</sup>

Langgulung menjelaskan tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia. Pembahasan ini akan menghantarkan kita kepada kaitan dengan tujuan hidup manusia yang mungkin lebih tepat dengan “tujuan akhir atau *ultimate aim*”. Tujuan inilah yang dimaksudkan dalam Q.S. adz-Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu”.

Inilah tujuan kejadian manusia dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi hamba Allah. Dengan kata lain, hal inilah yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam yaitu untuk menyembah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h. 33.

Bahasan tentang tujuan pendidikan memusatkan pada pembahasan tentang sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam. Dengan kata lain, manusia seperti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Alquran menerangkan bahwa manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Manusia merupakan khalifah di atas bumi ini. buktinya adalah firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Allah menyatakan bahwa ada ciri-ciri yang dimiliki oleh khalifah. *Pertama* adalah dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal. Manusia tidak mewarisi dosa karena Adam a.s. meninggalkan surga. Ciri *kedua* yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk yang lain adalah bahwa manusia tidak hanya memiliki badan namun juga memiliki unsur lain yaitu roh. Interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah. Selain kedua ciri-ciri tersebut ada lagi ciri *ketiga* yaitu kebebasan kemauan yakni kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Khalifah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk lain. Dalam Alquran (Q.S. 18: 29)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ... (٢٩)

Artinya : “katakanlah kebenaran dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya siapa yang mau, dan menolak siapa yang mau...”.

Ciri *keempat* dari manusia yaitu akal yang membolehkan manusia membuat pilihan antara yang salah dan benar. Keempat ciri inilah yang membedakan manusia yang disebut khalifah itu dari makhluk-makhluk yang lain.

Kalau kita bandingkan tujuan tertinggi dengan tujuan-tujuan yang biasa kita dengar dalam mazhab pendidikan modern seperti mazhab kemanusiaan yang mengatakan: “perwujudan diri (*self-actualization*) sebagai tujuan tertinggi pendidikan”, maka menurut pandangan Islam mengembangkan fitrah semaksimal mungkin adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Fitrah itu tidak lain adalah dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan kepada setiap umat manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu dimaksimalkan, itulah ‘*ibadat* dalam arti kata sebenarnya. Jadi tepatlah ayat yang bermakna: “tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (*ibadat*) kepada-Ku” (Q.S. adz-Dzariyat/51: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menurut Hasan Langgulung yang menjadi dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran dan Sunah yang mana melalui dasar tersebut akan tercipta suatu tujuan pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah yang diperintahkan Allah untuk menyembah-Nya dan menjadi khalifatullah. Manusia dituntut untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang telah dimilikinya dari sejak lahir

sehingga dengan mengembangkan potensi tersebut manusia bisa menjalankan perintah dari Allah, salah satunya yakni menjadi khalifah Allah di muka bumi.

### C. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Hasan Langgulung memaparkan bahwa ada beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>17</sup> Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

#### 1. Keutuhan (*Syumuliah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh. Ini bermakna pendidikan Islam haruslah prihatin dalam segala aspek manusia (badan, jiwa, akal, dan roh). Pendidikan Islam patut mendidik semua individu dalam masyarakat (*democratization*). Dari segi pelaksanaan, haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan formal, non-formal, dan informal seperti pendidikan di rumah, mesjid, pekerjaan, lembaga sosial dan budaya.

#### 2. Keterpaduan

Pendidikan Islam patut memperlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satu komponennya, maka akan berlaku perubahan pada komponen-komponen yang lain. Pendidikan Islam haruslah bertolak dari keterpaduan individu dikalangan masyarakat Islam dan dari keterpaduan diantara negara Islam. Pendidikan Islam mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setiakawan dan kerjasama sambil mendasarkan aktivitasnya

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, *Ibid.* h. 28-31

atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis, dan tahap pendidikan itu, patut dipandang terpadu diantara berbagai-bagai komponen dan aspeknya.

### 3. Kesenambungan

Sistem pendidikan Islam itu patut memberi peluang pembelajaran pada setiap tahap umur, persekolahan, dan suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hadis, “Tuntutlah ilmu dari buaian ke liang lahat, ‘Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.’” Ibnu Quthaibah pernah berkata: “Seseorang tetap menjadi orang alim (ilmuwan) selama dia masih menuntut ilmu, apabila ia menyangka telah tahu, sebenarnya di saat itu ia jahil.” Pendidikan patut juga selalu memperbarui diri.

### 4. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah mengambil komponen, tujuan, kandungan, dan metodologi dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam itu sendiri sebelum menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban di dunia lain. Pendidikan Islam haruslah memberi prioritas terhadap pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam; mengangkat derajat manusia setinggi langit tanpa meninggalkan alam kebendaan. Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab. Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains modern dalam suasana perkembangan dan yang menjadi petunjuk adalah akidah Islam.

### 5. Bersifat Praktikal

Pendidikan patutlah memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan kerohanian dalam Islam. kerja itu dianggap ibadah. Jadi, patutlah pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya dan membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif dalam masyarakat.

#### 6. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam ialah kerjasama, persaudaraan dan keterpaduan di kalangan kaum muslimin. Jadi, patutlah pendidikan Islam menumbuhkan dan mengukuhkan semangat kesetiakawan di kalangan individu dan kelompok.

#### 7. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam sejagat dan penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa dan kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme atau perbedaan kulit dan sosial karena di dalam Islam tiada etnisitas, tiada perbedaan di antara manusia kecuali takwa dan iman.

Itulah prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tentang penyelenggaraan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Hasan Langgulung harus ada dalam sistem pendidikan Islam.

#### D. Kurikulum

Pertama dan yang paling utama harus tahu dulu apa itu kurikulum. Kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculum* yang artinya suatu kursus. Di sini terutama suatu kursus di Universitas.<sup>18</sup> Pada awalnya seperti itu, namun sekarang yang namanya kurikulum tidak hanya di Universitas saja tetapi sudah masuk dunia bangku sekolah. Menurut beberapa para pakar pendidikan pengertian kurikulum itu adalah:

“Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.”<sup>19</sup>

Dari definisi tersebut Langgung menyimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur, yaitu tujuan, isi (kandungan), metode, dan penilaian.<sup>20</sup> Mengenai unsur yang pertama yaitu tujuan di sini akan melihat tujuan apa yang ingin dicapai, isi atau pengetahuan atau bisa juga disebut dengan mata pelajaran, metode dalam mengajar yang mendorong dan membawa murid ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum tersebut, dan unsur yang terakhir adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian pertengahan atau ujian akhir semester.

---

<sup>18</sup>Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h. 171.

<sup>19</sup>O.M.A. Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 483-484.

<sup>20</sup>Hasan Langgung, *Asas-Asas... Ibid*, h. 295-296.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan dalam Islam adalah seperangkat mata pelajaran yg diajarkan pada lembaga pendidikan untuk membentuk manusia muslim, mengenal Tuhannya, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Alquran.

#### 1. Kandungan (isi)

Istilah kandungan (isi) dalam pendidikan yaitu bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktifitas pendidikan, misalnya di sekolah biasanya digolongkan (classified) kepada berbagai mata pelajaran (subject matters).<sup>21</sup> Oleh karena itu, kandungan (isi) merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya kalau tujuan pendidikan berbeda diantara suatu masyarakat dengan masyarakat lain maka isi kurikulum juga harus berbeda. Dengan kata lain, tidak ada isi kurikulum yang bersifat universal yang disetujui oleh semua ahli pendidikan. Jadi, ada hubungan yang erat antara tujuan dan kandungan (isi) pendidikan, maka setiap teori pendidikan mempunyai kriterianya sendiri untuk memilih kandungan (isi) kurikulum itu. Selanjutnya, dalam Islam tidak ada dualisme dalam bentuk mata pelajaran agama dan sekuler. Dualisme tersebut bukan suatu ciri pendidikan menurut Alquran. Kalaupun ada, hal itu disebabkan oleh faktor-faktor sosio-politik baik dari luar atau dari dalam.

Adapun kandungan (isi) yang harus ada pertama kali dalam kurikulum pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan Alquran dan hadis serta bahasa arab atau menurut ahli pendidikan disebut dengan ilmu yang

---

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h. 35.

diwahyukan (revealed knowledge). Kemudian, kandungan (isi) kedua yang ada dalam kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu atau bidang-bidang yang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat seperti ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain. Dalam bahasa Arab disebut *al-'Ulum al-Insaniyah*. Selanjutnya, yang ketiga adalah bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji alam (natural science) seperti ilmu astronomi, biologi, botani dan lain-lain. Dalam bahasa Arab disebut *al-'Ulum al-Kauniyah*.<sup>22</sup>

Tersebarnya pendapat yang mengatakan bahwa mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam itu harus mata pelajaran agama atau sekuler adalah dikarenakan oleh berbagai faktor baik dari luar ataupun dari dalam. Akibatnya, muncul kekakuan dalam kurikulum pendidikan Islam. Ilmu sains yang seharusnya ada dalam kurikulum Islam dibuang atau dihilangkan, kurikulum pendidikan Islam biasanya hanya menekankan aspek keagamaan saja yakni hanya menekankan pada pembelajaran Alquran, Hadis ataupun ilmu-ilmu agama lainnya. Tidak heran kalau istilah tradisional yang digunakan untuk menyatakan sistem pendidikan Islam pada zaman sekarang ini mempunyai makna yang tidak menyenangkan. Sikap negatif terhadap sistem tradisional ini masih mempunyai pengaruh sampai sekarang bila dihubungkan dengan mata pelajaran. Oleh sebab itu, masalah ini menjadi tanggung jawab bagi para ahli pendidikan Islam untuk mengatasi dan menghilangkan masalah tersebut. Adapun kriteria-kriteria berikut ini menurut Hasan Langgulung yang

---

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.... Ibid*, h. 36.

boleh digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sebagai pedoman dalam merancang kandungan kurikulum.

Kriteria pertama yaitu ketiga kategori ilmu yang telah disebutkan sebelumnya (wahyu, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu alam) harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Setiap kategori ilmu itu haruslah diberikan kadar waktu dan penekanan yang sesuai. Kemajuan sains dan teknologi tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan waktu lebih banyak pada mata pelajaran sains dan teknologi. Hal ini akan mengakibatkan pengetahuan Islam menjadi tidak mendalam.<sup>23</sup>

Kriteria kedua yaitu pengetahuan dari ketiga kategori tersebut haruslah mencerminkan pengetahuan tersebut. Kemudian, pengetahuan saintifik seharusnya tidak diambil dari Alquran atau Hadis. Namun semua mata pelajaran, baik dari ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan ataupun sains, haruslah meraih tujuan yang sama yaitu untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Alqur'an sehingga bisa menjadi *khalifah* Allah.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan Q.S. Shaad/38: 27.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (٢٧)

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”

---

<sup>23</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, *Ibid*, h. 37.

<sup>24</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, *Ibid*, h. 38.

Jadi, jika segala sesuatu diciptakan dengan tujuan tertentu maka mempelajari sesuatu di dunia ini tidaklah sia-sia, pasti ada tujuannya. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran yang tidak membawa ke arah tujuan pendidikan Islam tidak perlu ada dalam kurikulum.

Ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa kandungan (isi) dalam pendidikan Islam itu harus memuat tiga aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek spiritual, psikologis dan sosial.<sup>25</sup> Para ahli psikologi setuju bahwa perkembangan spiritual adalah suatu aspek yang berkembang dengan pesat pada masa remaja. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh kaum remaja di dalam hidupnya yang tidak dapat diselesaikannya sendiri, misalnya menghadapi kekecewaan, kegagalan dan lain-lain. Dalam hal inilah peran agama sangat penting dikarenakan agama mengandung ajaran-ajaran tentang dunia dan akhirat yang tidak dapat dijawab oleh pelajaran yang lain. Oleh karena itu, dalam kandungan (isi) kurikulum pendidikan Islam barangkali perlu adanya pelajaran tauhid, yang diperkuat oleh ayat-ayat Alquran dan Hadis yang mana diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan hidup. Sudah jelas, demi tercapainya tujuan ini bergantung pada guru yang mengajar dan metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Aspek yang kedua yaitu aspek psikologis atau biasa disebut perkembangan emosional. Masalah emosi ini sering terjadi pada masa remaja sebab mereka mulai melakukan penyesuaian (adjustment). Kebiasaan-kebiasan baru yang ada pada diri seseorang bukan hanya tentang tingkah laku tetapi juga

---

<sup>25</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, *Ibid.* h. 181

memerlukan adanya kebiasaan-kebiasaan intelektual yang baru juga. Hal ini karena para kaum remaja berpendapat bahwa kebiasaan-kebiasaan yang selama ini menolongnya untuk menghadapi masalah-masalah pada masa anak-anak sudah tidak cukup. Oleh sebab itu, mereka harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama tersebut dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru yang dapat menolongnya dalam memuaskan keperluan jasmani dan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, bagian ibadah perlu ada dalam kandungan pendidikan Islam sebab di dalam Alquran ada berbagai ayat mengenai pengobatan, ketentraman jiwa, ketenangan hati dan lain-lain.

Aspek yang terakhir yaitu aspek sosial. Islam sangat menekankan sekali tentang saling peduli satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dari praktek ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, seperti sembahyang berjama'ah, berpuasa bersama, berhari-rya bersama, menolong orang fakir-miskin melalui sedekah dan zakat, serta haji. Semua Ibadah itu mengandung aspek-aspek sosial.

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kandungan (isi) kurikulum dalam pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas boleh digunakan, cuma seorang guru harus selalu harus menghubungkannya dengan tujuan-tujuan akhir dan umum supaya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Selanjutnya pemaduan dalam kandungan kurikulum dianggap perlu karena sangat diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang mempunyai pengamatan terpadu mengenai realitas.<sup>26</sup> Oleh karena inti pengetahuan merupakan kebenaran atau realitas, tanpa sifat ini pengetahuan tidak ada

---

<sup>26</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h. 192

tempat dalam kurikulum bagaimanapun perbedaan pendapat para ahli tentang sifat kebenaran yang menjelma dalam pengetahuan itu. Dengan bahasa sederhana pengetahuan muncul dalam berbagai bentuk tetapi kebenaran itu hanya satu jadi tentunya pengetahuan sebagai penjelmaannya juga satu. Oleh karena itu, wajar saja kalau pengetahuan dalam bentuk disiplin atau subjek itu harus dipadukan dalam kurikulum. Pandangan ini merupakan pandangan falsafah tentang perpaduan kurikulum.

Perpaduan kandungan (isi) kurikulum selanjutnya adalah agar dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu (*integrated personality*), yaitu orang yang berkembang dari segi spiritual, intelektual, emosional dan fisikal, dan seimbang.<sup>27</sup> Perpaduan kepribadian itu tidak akan tercapai tanpa pemaduan kandungan (isi) kurikulum, karena masing-masing subjek atau disiplin menekankan sistem penilaian yang berbeda. Contoh konkritnya adalah tujuan matematika dan sains berlainan, sains masyarakat tujuannya juga lain yang pada akhirnya menimbulkan sifat ragu (*skeptic*) dan curiga kepada segala sesuatu termasuk kepada nilai yang dipegang. Ini adalah pandangan psikologi terhadap pemaduan kandungan kurikulum.

Terakhir pandangan sosiologi terhadap perpaduan kandungan (isi) kurikulum. Hal yang dimaksudkan di sini adalah penyatuan sekelompok atau beberapa kelompok manusia dalam suatu kawasan yang berdasarkan atas ikatan agama, adat istiadat, budaya, dan lainnya menuju sesuatu atau berbagai tujuan tertentu. Diharapkan melalui kandungan (isi) kurikulum yang terpadu itu

---

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h.193

akan timbul perpaduan di kalangan berbagai kelompok dalam masyarakat tersebut baik secara membujur (vertikal) maupun horizontal (mendatar).<sup>28</sup> Secara vertikal misalnya antara yang berkuasa dan rakyat biasa, antara pemerintah dan yang diperintah, antara kelas tinggi, menengah, dan rendah dalam masyarakat. Sementara secara horizontal, perpaduan diantara sub-budaya (*sub-culture*) dalam masyarakat misalnya seperti diantara berbagai keturunan, berbagai kelompok pekerjaan, berbagai kelompok agama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kandungan (isi) kurikulum pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan Alquran dan Hadis; ilmu-ilmu atau bidang-bidang yang meliputi kajian tentang manusia; dan bidang-bidang pengetahuan yang mempelajari alam. Dalam merancang kandungan (isi) kurikulum juga ada dua kriteria yaitu ketiga kategori ilmu yang telah dijelaskan sebelumnya harus ada dalam kandungan (isi) pendidikan Islam dan pengetahuan dari ketiga kategori itu haruslah mencerminkan pengetahuan tersebut. Menurut pandangan falsafah, pemaduan kandungan kurikulum dianggap perlu karena dapat melahirkan manusia yang mempunyai pengamatan terpadu mengenai realitas. Sedangkan menurut pandangan psikologi, pendidikan menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu. Kemudian, pandangan sosiologi mengharapkan penyatuan beberapa kelompok manusia yang berdasarkan atas ikatan agama, adat istiadat, budaya, dan lainnya menuju sesuatu atau berbagai tujuan tertentu.

---

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid*, h. 193-194

## 2. Metode

Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>29</sup> Ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim terhadap orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya. Pertama, aspek yang berkaitan dengan sifat-sifat dari metode dan kepentingannya berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. Kedua, berkenaan dengan metode-metode pengajaran yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alqur'an atau disimpulkan daripadanya. Ketiga, tentang motivasi dan disiplin atau dalam istilah Alqur'an yaitu ganjaran (*thawab*) dan hukuman (*'iqab*).<sup>30</sup>

Berkenaan dengan aspek pertama, yakni kaitan antara metode pendidikan dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakter. Manusia lahir dengan fitrah yang baik. Namun, tidaklah cukup seorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggung jawab mengasuh seorang murid dengan cara-cara tertentu. Peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu.

Selanjutnya berkenaan dengan aspek kedua, yaitu metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan

---

<sup>29</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid.* h. 39.

<sup>30</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid.* h.39.

dengan fitrahnya. Salah satu metode atau cara yang bisa digunakan guru adalah lemah lembut, seperti yang dinyatakan dalam ayat Alquran dan hadis. Akan tetapi, agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima, tidaklah cukup hanya dengan bersifat lemah lembut saja, seorang guru haruslah memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah kemudian yang susah, memvariasikan metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, bercerita, berulang-ulang, menanyakan persoalan-persoalan deduksi dan lain-lain.

Adapun aspek ketiga dari metode pendidikan adalah bagaimana guru menyadarkan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman. Istilah ganjaran (*thawab*) digunakan dalam berbagai ayat Alquran yang maknanya sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat dikarenakan ia telah mengerjakan amal kebaikan. Salah satu cara memberikan ganjaran kepada murid adalah dengan pujian. Guru boleh menyatakan kepuasaannya terhadap pencapaian seorang murid dengan ucapan-ucapan seperti bagus, kamu anak yang pintar, tugasmu betul semua dan lain sebagainya. Penggunaan teknik ini dapat kita lihat dalam Q.S. al-Kahfi/18: 38.

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨)

Artinya: “Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.

Oleh karena prestise penyebab ganjaran sangat penting maka seorang guru harus menggunakan segala macam cara agar bisa menjadikan ganjaran itu lebih

menarik. Ganjaran yang diberikan dengan mudah biasanya mudah pula hilang kesannya.

Adapun mengenai hukuman ('iqab), Hasan Langgulung berpendapat bahwa:

- a. Dalam sistem pendidikan Islam, hukuman jasmani itu diakui dan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku.
- b. Apa yang efektif pada suatu masyarakat belum tentu efektif pada masyarakat yang lain.
- c. Belum ada kajian atau penelitian yang pasti yang menunjukkan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Selanjutnya, mengenai kesan negatif dari hukuman yang memang telah disadari oleh para pendidik Islam seperti Ibnu Khaldun. Beliau mengatakan bahwa anak-anak biasanya akan belajar menipu atau berdusta untuk menghindari hukuman. Oleh karena itu, hukuman tidak boleh dilakukan tanpa tujuan. Dengan kata lain, seorang guru tidak boleh menghukum sekedar menghukum saja tanpa ada alasan yang jelas.

Pembahasan tentang metode tidak hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja, tetapi juga menyangkut pada hal-hal yang lainnya seperti pengurusan (managerial) yang meliputi administrasi dan kepegawaian, pendidikan guru (teacher education), buku teks (text book development), teknologi pendidikan (educational technology) yang meliputi berbagai aspek seperti audio-visual

---

<sup>31</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...Ibid.* h. 45.

material, teaching aids dan lain sebagainya yang bisa membuat proses belajar mengajar menjadi efektif.<sup>32</sup> Dengan kata lain, metodologi menjawab pertanyaan bagaimana dan pengetahuan apa yang perlu dipelajari.

Bagaimana mempelajari sesuatu melibatkan tiga hal pokok, yaitu apa yang harus dipelajari, siapa yang mempelajari dan siapa yang mengajar. Ketiga hal tersebut yaitu ilmu, murid dan guru. Sehingga interaksi diantara ketiga hal tersebut itulah yang dinamakan dengan proses belajar (learning process).

Adapun aspek-aspek dalam metodologi pengajaran adalah aspek pelajar, pertumbuhan dan perkembangan, dan guru.<sup>33</sup> Berkenaan dengan aspek pelajar, di dalam dunia pendidikan ada berbagai macam teori belajar. Ada teori Gestalt, teori S-R (stimulus-response theory), teori lapangan (field theory), teori operant (operant theory). Kita ambil contoh teori S-R tentang ingatan (memory) dan lupa (forgetting). Ada beberapa syarat menurut teori S-R untuk memudahkan seseorang mengingat sesuatu, yaitu antara lain:

- a. Perangsang (stimulus) itu baru
- b. Perangsang (stimulus) itu sering dijumpai
- c. Perangsang (stimulus) yang pertama kali kita jumpai lama melekat dalam ingatan.
- d. Perangsang (stimulus) yang bermakna (meaningful) lama tinggal dalam ingatan seseorang. Dengan kata lain, perangsang tersebut berkaitan dengan kehidupan pelajar.

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas... Ibid*, h. 306.

<sup>33</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas... Ibid*, h. 307-308

Sedangkan menurut teori S-R tentang lupa yang merupakan kebalikan dari ingatan adalah apabila syarat-syarat yang menguatkan ingatan itu tidak terpenuhi. Hal tersebut merupakan aspek pelajar (learner) yang dikaji dalam psikologi untuk memantapkan proses belajar (learning process).

Aspek kedua adalah aspek pertumbuhan dan perkembangan (growth and development). Ada berbagai macam teori pertumbuhan dan perkembangan yang telah dikemukakan oleh para ahli, yaitu antara lain teori Freud tentang tahap-tahap (stage) pertumbuhan dan perkembangan pribadi (personality), teori pertumbuhan dan perkembangan menurut Getzell, teori perkembangan intelektual menurut Piaget, teori tugas-tugas perkembangan (developmental task) menurut Havighurst.

Menurut teori Havighurst, ada beberapa tahap perkembangan manusia, yaitu antara lain:

- a. Tahap atau periode bayi dan zaman permulaan kanak-kanak (0 hingga 6 tahun).
- b. Tahap atau periode kanak-kanak dan zaman persekolahan (6 hingga 12 tahun).
- c. Tahap atau periode remaja (12 hingga 18 tahun).
- d. Tahap atau periode pemuda (18 hingga 24 tahun).

Sesudah itu ada lagi beberapa tahap atau periode seperti periode dewaa yang dibagi lagi kepada beberapa tahap yaitu periode dewasa pertama, dewasa pertengahan dan dewasa akhir. Sesudah umur dewasa barulah masuk periode tua yang diakhiri dengan periode tua bangka.

Para pembuat kurikulum dan guru-guru haruslah mengetahui teori-teori pertumbuhan dan perkembangan ini agar ia dapat menyuguhkan berbagai aspek pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Adapun aspek ketiga dari proses belajar-mengajar itu, yaitu guru. Guru adalah pengajar dalam arti luas. Adapun mengajar adalah segala tingkah laku guru yang menyebabkan murid bisa belajar sesuatu. Tingkah laku dalam hal ini tidak hanya bersifat verbal tetapi juga non-verbal seperti senyum, berjalan, memberi salam dan lain-lain. Cara-cara non-verbal ini kadang-kadang lebih efektif daripada pengajaran secara verbal, terutama yang bersangkutan-paut dengan nilai (values) dan sikap (attitudes). Contohnya menepati janji dan waktu. Kalau guru mengajar murid untuk menepati janji dan waktu tetapi ia sendiri selalu menyalahi janji dan selalu datang tidak tepat pada waktunya, maka hal ini biasanya sering diikuti oleh murid. Hal ini berkaitan dengan sabda Nabi saw.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “Sholatlah kamu seperti kamu lihat aku sholat”. (H.R. Bukhari).”

Dalam hal ini non-verbal memegang peranan penting dalam proses belajar. Selanjutnya, metode-metode mengajar yang sering dipakai dalam kelas, seperti metode membaca, metode diskusi, metode kuliah, metode projek, metode cari sendiri (discovery).

Mengenai teaching aids, seorang guru harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada sekarang untuk membuat proses belajar mengajar menjadi efektif. Jadi bukan sekedar kuliah (lecture) tetapi segala macam audio-visual

digunakan seperti slides, transparency sharts, skenner, TV, radio, tape-recorder, dan lain-lain. Dalam latihan mengajar dan “micro-teaching” kita dapat menggunakan TV sirkuit yang sekaligus dapat merekamkan gambar-gambar seorang guru yang sedang mengajar kemudian diputar kembali untuk diteliti aspek-aspek yang baik dan kurang baik dalam pengajaran itu.

Kemudian mengenai pengurusan (managerial) yang dapat dilihat dari segi struktur dan pembagian kekuasaan dalam mengendalikan sebuah institusi pendidikan. Dari segi struktur dan pembagian kekuasaan itu dapat ditentukan apakah suatu institusi itu bersifat otoriter atau demokratis. Sehingga dalam mengendalikan kelas kadang-kadang kedua sifat tersebut perlu diterapkan. Sifat otoriter misalnya dalam menanamkan disiplin seperti menepati waktu, kerja rumah dan lain-lain. Sedangkan sifat demokratis perlu dalam menimbulkan dan meningkatkan kreativitas murid-murid dalam seni, olahraga ataupun dalam mengajarkan suatu mata pelajaran.

Selanjutnya mengenai penyediaan guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dalam mengajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan melakukan penataran guru-guru (in-service training). Penataran ini bertujuan agar guru-guru bisa meningkatkan kompetensi mengajarnya sehingga hasil atau tujuan dari proses belajar mengajar bisa tercapai dengan baik. Semua yang telah diterangkan di atas adalah tentang metodologi pengajaran di berbagai tahap pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Ada juga formal dan non-formal.

Selanjutnya bagaimana cara metodologi mengajar dalam pendidikan Islam? Menurut Hasan Langgulung, metodologi mengajar pendidikan Islam cukup banyak. Hal itu telah dibuktikan oleh filosof-filosof Islam terkenal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Maskawaihi, al-Mawardi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Ibnu Khaldun, dan sebagainya.<sup>34</sup> Adapun metode-metode pengajaran Islam yang telah para ahli tersebut gunakan yaitu metode lingkaran (halaqah), metode mendengar, metode membaca, metode imla, metode hafalan, metode pemahaman, metode lawatan dan lain-lain yang mana dalam menggunakan suatu metode harus mempertimbangkan suasana dan keadaan teknologi pada saat itu. Ambil saja satu contoh metode, yaitu metode halaqah (lingkaran). Para ahli psikologi menemukan bahwa metode ini sangat efektif kalau digunakan membahas suatu topik, seperti kita lihat dalam suatu konferensi ataupun seminar. Metode tersebut sangat efektif sebab dalam lingkaran, setiap peserta merasa setaraf dengan peserta-peserta lain sehingga sekatan-sekatan psikologi (*psychological barrier*) dihilangkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Hasan Langgulung seorang pendidik itu bertanggung jawab mendidik peserta didik sesuai dengan metode-metode yang terdapat pada Alquran dan hadis sehingga potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dari sejak lahir akan berkembang. Seorang pendidik juga harus bisa menggunakan buku teks, teknologi atau alat bantu pengajaran lainnya serta harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang guru agar

---

<sup>34</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, *Ibid*, h. 311

proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan Islam bisa tercapai.

### 3. Penilaian

Sebenarnya penilaian berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Penilaian di sini dimaksudkan berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan dicapai atau tidak. Ada dua aspek penilaian dalam pendidikan, yang dilihat dari fungsi penilaian itu sendiri yaitu memilih (*selection*) dan peneguhan (ganjaran).<sup>35</sup>

Fungsi penilaian yang pertama adalah memilih (*selection*) orang-orang berdasar kesanggupannya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Misalnya tujuan pendidikan untuk mencari kerja maka hanya orang-orang yang mampu saja diluluskan memegang kerja itu, yang tidak mampu maka didik atau dilatih lagi sampai dia sanggup.

Selanjutnya fungsi penilaian yang kedua adalah sebagai alat peneguhan (ganjaran bagi pekerjaan yang telah dilakukannya) bagi siswa-siswa. Penilaian di sini misalnya seperti hadiah berupa bingkisan, uang, tidak hanya berupa benda ataupun materi namun non-materi juga seperti senyuman (yang diberikan kepada siswa yang selalu datang tepat waktu), dan tepuk tangan (yang diberikan sesudah orang berpidato, sesudah memenangkan kompetisi). Peneguhan (ganjaran) kelihatannya sederhana namun cukup penting karena dengan peneguhan bias menghibur hati. Alangkah baiknya penilaian yang diberikan berulang kali dan terus menerus, sehingga hidup lebih terasa nyaman

---

<sup>35</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*, *Ibid*, h. 311-312.

dan tidak membosankan. Maksudnya adalah misalkan kita mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi namun hanya dibagian akhir untuk mendapatkan gelar S1 dengan S. Pd atau S2 dengan M.Pd atau mungkin S3 dengan gelar Doktor nya yang kesemuanya itu tanpa penilaian maka terasa begitu benar-benar membosankan. Akan tetapi pada kenyataannya setiap jenjang pendidikan diberikan penilaian dan itu memberikan nuansa hidup yang bervariasi, terkadang hidup terasa menggemirakan karena mendapatkan penilaian yang cukup memuaskan terkadang terasa menyedihkan apabila mendapatkan hasil yang kurang bagus dari penilaian tersebut.

Dalam pendidikan Islam, penilaian yang diberikan tidak hanya menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau tidaknya selain peneguhan (ganjaran), namun juga harus dimasukkan aspek kebijaksanaan (*wisdom*) dan budi mulia (*virtues*).<sup>36</sup> Kedua kriteria ini teramat penting karena merupakan ciri khas dari pendidikan dalam Islam. Namun bukan berarti dua penilaian sebelumnya tidak penting, penilaian tercapai atau tidak dan peneguhan (ganjaran) sudah sering kita dengar atau kita temui dalam sebuah penilaian. Dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya itu saja karena terlihat seperti materialistis, maksudnya peneguhan (ganjaran) seperti senyuman, tepuk tangan atau memberikan bingkisan hadiah menempati posisi kedua, yang paling utama adalah bijaksana dan budi mulia. Kalaupun kedua penilaian

---

<sup>36</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Ibid, h. 313

(penilaian tercapai atau tidaknya dan ganjaran) tersebut digunakan harus ditunjukkan bahwa itu hanyalah sebagai alat bukanlah sebagai tujuan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Hasan Langgulung melakukan penilaian itu sangat penting karena untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau belum. Peserta didik juga harus diberikan ganjaran sebagai bentuk dari penilaian. Akan tetapi, menurut Hasan Langgulung penilaian dalam pendidikan Islam itu harus memperhatikan aspek kebijaksanaan dan budi mulia karena hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan Islam bisa tercapai.

#### **E. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Sebelumnya, penting untuk diketahui bahwa menurut Hasan Langgulung falsafah pendidikan guru sepatutnya selaras dan memantulkan tujuan dan maksud falsafah pendidikan negara karena keduanya memiliki landasan dan tujuan yang sama.<sup>37</sup>

Adapun mengenai peran guru, mari kita lihat sejenak ke belakang. Pada zaman Mesir Kuno, para guru atau ilmuwan menjadi penasihat Fir'aun dalam segala segi kehidupan, termasuk masalah tentang perang atau kedamaian. Dalam peradaban Yunani Kuno, Aristoteles menjadi guru Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) semenjak kecil sampai dewasa dan berkuasa. Malahan menurut para ahli sejarah, seandainya Aristoteles tidak pernah ada, barangkali Zulkarnain tidak pernah dikenal orang.

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, *Ibid.* h.45.

Dalam dunia modern, kedudukan guru hampir dibatasi kepada memenuhi tenaga kerja saja dan hampir saja tergeser dan tergantikan oleh mesin pengajaran di bawah aliran behaviorisme. Akan tetapi tidak ada jenis mesin apapun yang dapat menggantikan manusia sebagai guru terutama dalam menggali potensi-potensi yang terpendam pada individu, seperti daya cipta (*creativity*), penemuan (*discovery*), dan sifat ingin tahu (*curiosity*) sebab pengembangan potensi-potensi tersebut bergantung kualitas manusia yang tidak dapat dibuat oleh mesin apapun.

Dalam konteks peradaban Islam, guru itu bisa juga disebut sebagai ulama. Menurut Hasan Langgulung seorang guru berfungsi sebagai *transmitter* (penyambung) budaya dan nilai-nilai suatu peradaban yang mana tanpa adanya guru, peradaban bisa dikatakan akan mati atau hilang. Selain itu, peran guru tidak hanya sebagai *transmitter* saja sebab kalau hanya sekedar memindahkan unsur-unsur budaya saja maka bisa saja membawa kepada kehancuran, terutama kalau harus berhadapan dengan peradaban-peradaban yang dinamis. Oleh karena itu, peranan guru yang lain menurut Hasan Langgulung adalah sebagai motivator atau fasilitator atau bisa juga dinamisator bagi proses pembelajaran. Adapun maksud dari proses pembelajaran di sini adalah realisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan asli seorang manusia yaitu suka lupa atau pelupa. Oleh sebab itu, memang benar bahwa Alquran dianggap sebagai pemberi ingat yang paling istimewa. Oleh karena itu, muncullah konsep baru tentang pendidikan, yaitu sebagai pemberi ingat pada manusia yang suka lupa. Dalam pengertian modern, manusia itu pelupa karena potensi-potensinya tidak dikembangkan dan diaktualisasikan. Tanpa pendidikan, potensi-potensi itu akan

terpendam di dalam diri manusia. Sehingga, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang terpendam tersebut.<sup>38</sup>

Berkenaan mengenai peran guru sebagai motivator atau fasilitator, diharapkan bahwa guru sepatutnya janganlah bertindak sebagai penghalang bagi kebebasan kreatif peserta didik. Guru harus menjadi pendorong agar kreativitas peserta didik menjadi berkembang. Untuk itu menurut Hasan Langgulung, guru-guru itu haruslah mengakui dan menyadari kemampuan kreatif peserta didik yang diajarnya, menghargai pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide kreatif peserta didik dan kuasailah teknik pertanyaan profokatif yang menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan sifat khayal (*imaginative*) peserta didik.<sup>39</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran atau fungsi guru dalam paradigma pendidikan sekarang ini menurut Hasan Langgulung adalah sebagai *transmitter* budaya dan sebagai motivator atau fasilitator bagi potensi-potensi alamiah manusia. Tiap-tiap peranan tersebut kemudian dapat dikembangkan dan diperluas sesuai dengan konteks pendidikan di suatu negara tanpa terkecuali di Indonesia.

## **F. Pendanaan Pendidikan**

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah tanggung jawab individu dan masyarakat. Ini berarti bahwa pembiayaan pendidikan dalam Islam menggabungkan pada dua sistem yaitu *sentralisasi* dan *desentralisasi*. Penggabungan dua sistem ini dilakukan sebab setiap orang bertanggung jawab

---

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, *Ibid.* h.45-46.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma...*, *Ibid.* h. 46.

secara agama terhadap pendidikan. Dalam ajaran Islam setiap orang yang mempunyai kelebihan harta diwajibkan mewaqafkan hartanya. Selanjutnya, negara sebagai wakil golongan Islam juga harus turut campur tangan dalam pendidikan ketika ada kekurangan di berbagai bidang atau pihak yang bertujuan demi menjaga keselamatan dan kekuatan golongan Islam. Jadi, turut campurnya negara di sini adalah turut campur tangan dengan tujuan menolong dan membantu, bukan dengan tujuan memaksa, menguasai dan mendaulat.<sup>40</sup>

Islam tidak menghalangi adanya desentralisasi mutlak dengan syarat sanggup menanggung beban pendidikan sepenuhnya dan sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Selanjutnya, tidak ada halangan adanya sentralisasi yang mutlak, yakni turut campurnya pemerintah atau negara dalam mengatur dan mengelola pendidikan dikarenakan suatu kelompok masyarakat tidak sanggup untuk memenuhi akan kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>41</sup>

Menurut Hasan Langgulung ada berbagai pendekatan untuk menentukan tingkat perbelanjaan bagi pendidikan. Pendekatan-pendekatan itu bisa digunakan dalam menentukan tingkat perbelanjaan pendidikan suatu negara.<sup>42</sup> Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan perbandingan dengan pasar

Adapun maksud dari melakukan perbandingan dengan pasar yakni setiap keluarga harus ditanyai berapa banyak pendidikan yang ingin ia gunakan.

---

<sup>40</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, *Ibid.* h. 111-112

<sup>41</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, *Ibid.* h. 113

<sup>42</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, *Ibid.* h. 137

Maka dari situ dapat diambil suatu ide secara umum dan kemudian diserahkan kepada lembaga-lembaga pembuat kebijaksanaan. Selanjutnya, perbelanjaan pendidikan haruslah diatur berdasarkan pada keputusan dan pilihan pengguna (atas nama peserta didik) yang bergantung pada pencapaian pendidikan dan pendapatan yang diperoleh. Jumlah keseluruhan pendapatan sepanjang hayat harus dijumlahkan dan dihitung dengan nilai mata uang yang sekarang. Jadi harus ada semacam taksiran dalam statistik.

## 2. Perencanaan tenaga kerja

Perencanaan tersebut adalah suatu pendekatan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan atas pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi mungkin sebagian besarnya bergantung pada tersedianya tenaga kerja yang terampil. Oleh karena pentingnya menyediakan tenaga kerja yang terampil maka tujuan utama intervensi negara dalam sistem pendidikan haruslah untuk penawaran optimum terhadap tenaga kerja terampil tersebut. Selanjutnya jumlah tenaga kerja terampil yang diperlukan dapat diperoleh melalui sejumlah usaha antara lain: (1) menentukan pencapaian pendidikan dari persediaan tenaga kerja terampil yang ada sekarang, (2) menentukan hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang mungkin dan tenaga kerja terampil yang diperlukan, (3) menaksir hubungan-hubungan teknologi yang berubah di masa depan, (4) menentukan bagaimana permintaan tenaga kerja terampil masa depan mungkin terpengaruh oleh kadar kematian, pensiun dan lain sebagainya.

### 3. Melihat perbandingan perbelanjaan pendidikan Internasional

Perbandingan-perbandingan itu didasarkan atas data yang memandang perbelanjaan pendidikan di berbagai negara yang mencerminkan tahap pertumbuhan ekonomi yang serupa. Hipotesisnya adalah bahwa negara-negara yang serupa perkembangan ekonominya cenderung membelanjakan jumlah yang serupa dalam pendidikan dan pola-pola pendidikannya akan menyerupai satu sama lain dalam berbagai segi. Akan tetapi metode ini mempunyai masalah yang mana walaupun negara-negara yang hampir sama pendapatan perkapitanya, memang cenderung mempunyai pola-pola konsumsi yang sama, seperti halnya negara-negara di Eropa Barat dan Amerika Utara, dimana pengaruh-mempengaruhi dari segi kebudayaan sangat kuat, negara-negara ini mungkin mempunyai struktur ekonomi yang sangat berbeda. Oleh karena sistem pendidikan berkaitan dengan struktur ekonomi, maka perbelanjaan pendidikan juga berbeda menurut negara. Selanjutnya, tidak harus ada hubungan antara struktur pendidikan dan taraf pendapatan nasional. Hubungan itu lebih banyak dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis daripada struktur sosial dan ekonomi yang sangat berbeda antara suatu negara dengan negara lain.

Perbandingan internasional dari pendapatan nasional sangat rumit dan sukar dibuat serta berdiri atas asumsi tentang kemungkinan membandingkan kesejahteraan. Walaupun ada percobaan-percobaan untuk sampai kepada suatu definisi yang dsetujui bersama, perbelanjaan pendidikan diberi definisi yang berlainan di tiap negara menurut praktek pendidikan pada masing-

masing negara tersebut. Oleh sebab itu, jarak atau tingkat perbelanjaan dengan menggunakan pendekatan ini mungkin lebih mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam prosedur akunting daripada perbedaan-perbedaan dalam pengeluaran.

Demikianlah pemikiran Hasan Langgulung tentang bagaimana pendanaan pendidikan Islam itu. Islam mengenal adanya sistem desentralisasi dan sentralisasi. Pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Beliau juga berpendapat bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menentukan tingkat perbelanjaan pendidikan yakni melakukan perbandingan dengan pasar, perencanaan tenaga kerja, melihat perbandingan internasional.

### **G. Pengelolaan Pendidikan**

Berbicara mengenai pengelolaan pendidikan, erat kaitannya dengan administrasi. Kata “pengelolaan” bisa diartikan dengan istilah “administrasi”. Hasan Langgulung mengartikan istilah administrasi tersebut antara lain sebagai berikut:

“Administrasi pendidikan adalah sejumlah proses pelaksanaan teknis yang berlaku melalui usaha kolektif, kooperatif, manusiawi, yang terorganisir dan selalu berusaha untuk menciptakan iklim intelektual, psikologis, dan material yang sesuai yang membangkitkan semangat dan mendorong aktivitas dan keinginan kerja, dan menggabungkan, menyusun dan memobilisir seluruh sumber-sumber dan tenaga manusia dan material yang ada, dan mengembangkan dan membimbingnya dengan sempurna untuk mencapai tujuan-tujuan lembaga atau aparat pendidikan dimana administrasi itu berada.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas... Ibid.*, h. 196.

Adapun tujuan-tujuan umum administrasi pendidikan dalam pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Memudahkan pekerjaan administratif dan pendidikan, memudahkan proses-prosesnya, menyusun potensi manusia dan material yang diperlukan, dan menghasilkan keputusan-keputusan administratif dan pendidikan yang sifatnya realistis, kolektif dan sehat untuk mencapai penyelesaian masalah-masalah administrasi dan pendidikan yang dihadapinya.
2. Menciptakan iklim rohaniah, psikologis dan sosial dimana dilaksanakan aqidah, dan akhlak Islam yang penuh dengan iman, kejujuran, amanah, dan keikhlasan dan lain-lain lagi unsur-unsur iklim yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, juga menjadi slogan ilmu administrasi mutakhir.
3. Meningkatkan moral atau semangat anggota-anggota lembaga pendidikan dan mengembangkan semangat setia kawan diantara mereka. begitu juga menimbulkan rasa tentram, aman dan stabil diantara mereka dan menimbulkan kegairahan kerja yang berguna dan produktif.
4. Menambahkan produktivitas pekerja dalam aparat administratif atau lembaga pendidikan, memperbaiki kualitas dan metode-metode serta medianya. Menciptakan segala syarat-syarat dan pendorong-pendorong yang diperlukan untuk menambahkan produktivitas dan memperbaiki kualitas kerja.

---

<sup>44</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas... Ibid.*, h. 203-204.

5. Mengembangkan sistem-sistem dan media administratif terus menerus dan meningkatkan kemampuan pekerja-pekerja dalam lembaga dan mempertinggi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya terus menerus. Juga menghilangkan *red-tape* dalam administrasi dan meletakkan tradisi-tradisi administrasi yang sehat yang berusaha mementingkan kemaslahatan umum, ikhlas, amanah, menghormati waktu dan disiplin dan lain-lain lagi.
6. Mengadakan perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan dengan seluruh aspeknya dan mendorong murid mencapai pertumbuhan menyeluruh, dan utuh. Begitu juga mencapai penyesuaian dengan masyarakat yang selalu berubah, dan lain lagi.
7. Menghubungkan antara proses pendidikan dan tujuan-tujuan pembangunan dalam masyarakat dan mengeratkan hubungan pendidikan dan lingkungannya. Ia juga berusaha mengeratkan kerja sama dengan wali-wali murid dan dengan seluruh lembaga dan lembaga yang ada di masyarakat.

Selanjutnya menurut Hasan Langgulung, ada beberapa prinsip yang menjadi dasar bagi administrasi pendidikan dalam pendidikan Islam.<sup>45</sup> Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Menekankan Iman dan Akhlak Dalam Kerja Administrasi

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu tanpa terkecuali administrasi itu harus ditegakkan di atas aqidah, dan nilai-nilai akhlak yang mulia yang berdasarkan

---

<sup>45</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas... Ibid.*, h. 218-243.

pada Alquran dan Hadis. Administrasi tanpa akhlak maka akan membawa kehancuran pada sistem pendidikan Islam. Akhlak menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh politik.

## 2. Prinsip Keadilan dan Persamaan

Islam mengenal adanya prinsip keadilan dan persamaan dalam layanan. Pelaksanaan prinsip ini menghendaki pemimpin administrasi melayani orang-orang yang dipimpinnya berdasarkan atas keadilan dan persamaan, dimana dia tidak menganiaya seorang dan tidak membedakan pelayanan diantara mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

## 3. Prinsip Musyawarah

Islam juga mengenal adanya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Mereka yang berhak untuk diajak musyawarah adalah yang cukup agama, adil, berilmu, bijaksana, dan mempunyai pengalaman untuk menjamin benarnya keputusan atau pelaksanaan yang ingin diambil oleh pimpinan administrasi serta untuk menjamin sokongan, restu, dan kerjasama orang-orang berilmu dan berpengalaman. Oleh karena pentingnya setiap umat Islam memegang prinsip ini maka Islam memerintahkan kaum Muslimin pada umumnya dan khususnya pemerintahnya agar bermusyawarah diantara

mereka berkenaan tentang segala hal yang muncul dan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan Q.S. ali-Imran/3: 158.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨)

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

#### 4. Prinsip Pembagian Kerja dan Tugas

Prinsip pembagian kerja dan pemberian mandat (tugas) untuk dikerjakan menghendaki kita memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara para pekerja, mengaitkan tanggung jawab dan kuasa, serta menjaga kemampuan dan spesialisasi.

Setiap individu berbeda dari segi kemampuan, minat, tingkat pendidikan dan latihan, pengalaman, pribadi dan suasana pribadi, sosial dan ekonomi. Maka, sudah sepatutnyalah pimpinan administrasi memahami perbedaan-perbedaan tersebut dalam pembagian tugas dan tanggungjawab. Dengan begitu, barulah jelas kedudukan setiap orang dalam pekerjaan yang sesuai dan patut bagi dia, begitu juga penyesuaian pekerja dengan kerjanya. Inilah yang diajarkan oleh Islam. Pelaksanaan prinsip pembagian kerja juga menghendaki bahwa kepala atau pemimpin administrasi sendiri mengatur waktu dan kerjanya.

#### 5. Prinsip Berpegang Pada Perencanaan, Organisasi, Supervisi, Pengawasan dan Follow-up

Administrasi Islam juga tegak di atas prinsip perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow-up yang menjadikannya suatu sistem yang utuh sesuai dengan sistem yang paling mutakhir dalam administrasi. Kalau pimpinan administrasi menjamin dengan perencanaan yang baik, visi yang jelas dan menyeluruh, penentuan tujuan, menterjemahkannya ke dalam rencana-rencana dan program-program praktis yang menolong melaksanakannya, menghemat waktu, tenaga dan uang, dan hasil yang paling baik dari proses pengajaran itu, maka Islam sudah tentu menyokong dan merestui perencanaan seperti itu sebab syari'at Islam itu menghendaki adanya kemaslahatan diantara umat. Jadi pimpinan dengan segala tuntutan-tuntutan, fungsi dan prosesnya yang harus diwajibkan oleh Islam untuk menjaga wujud, kesatuan, dan kesinambungan kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang memuaskan kebutuhan kolektif dan individual.

Adapun yang perlu diperhatikan oleh pelaku administrasi dalam supervisi dan bimbingannya menurut pandangan Islam adalah bahwa ia harus realistis dalam hal yang diperintahkannya. Tidak boleh ia memerintahkan hal-hal yang tidak dapat dikerjakan dan hal-hal yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Begitu juga halnya tentang tujuan akhir dari usaha supervisi dan bimbingan tersebut adalah untuk memupuk pengawasan subjektif di dalam hati para pekerja yaitu pengawasan yang dipaksakan oleh manusia

dengan kemauannya kepada dirinya karena takut kepada Allah dan hanya ingin berharap keridhaan-Nya.

#### 6. Prinsip Penghargaan, Pergaulan Baik, dan Hubungan Baik dengan Para Pekerja

Pimpinan administrasi Islam, seperti halnya dengan administrasi modern yang baik memberi perhatian penuh terhadap hubungan-hubungan kemanusiaan dalam administrasi. Keterampilan dalam administrasi pertama kali adalah keterampilan hubungan-hubungan kemanusiaan. Mengenai hubungan kemanusiaan ini, erat kaitannya dengan fitrah manusia dan watak manusia dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia dan dengan kesesuaian dengan nilai-nilai agama dan akhlak. Di antara syarat-syarat tentang hubungan kemanusiaan ini tentang perlunya dibina kerja administrasi itu di atas landasan akidah dan akhlak, di atas keadilan dan persamaan, di atas musyawarah dan partisipasi dalam pendapat dan pekerjaan, dan juga atas pembagiann dan distribusi kerja dan pemberian mandat dalam hal kekuasaan yang diperlukan untuk melaksanakannya berdasarkan pada kesanggupan, spesialisasi, keinginan dan minat para pekerja, serta melakukan pengawasan yang bersih tegas. Ini semua adalah termasuk syarat-syarat untuk menciptakan hubungan kemanusiaan yang baik atau juga bisa dikatakan sebagai faktor-faktor pembantu dalam menciptakan iklim yang sesuai untuk membina hubungan kemanusiaan yang sehat di antara pimpinan dan para pekerja dalam institusi tersebut.

Pemimpin administrasi yang baik dapat berhasil dalam tugas jika dia bisa memberi contoh yang baik yang dapat diikuti seperti memiliki sifat ikhlas, amanah, menghargai pekerjaan dan lain sebagainya. Begitu juga kalau dia bisa menghargai orang-orang yang hendak membawanya atau untuk semua pekerjanya dengan adil dan sama rata. Pemimpin administrasi juga harus berbicara kepada bawahannya dengan lemah lembut dan bijaksana yang menunjukkan bahwa dia mencintai mereka, dan memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja. Dia juga harus bersifat penyantun, rendah hati, memberi kepuasan dalam hal-hal yang dapat dibuatnya, menyelesaikan perselisihan di kalangan pekerja, memberi nasihat, membuka diri untuk pengaduan dan usulan, cepat bertindak dalam menyelesaikan aduan-aduan tersebut dan juga menyembunyikan rahasia mereka. Dengan kata lain urusan-urusan tersebut bersifat konfidensial.

#### 7. Prinsip Menekankan Kemampuan, Pengalaman, dan Keikhlasan Dalam Pencalonan Pelantikan, Penaikan Pangkat, dan Pemberian Mandat Dalam Pekerjaan.

Administrasi Islam dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang administrasi yang lain disamping ditegakkan di atas prinsip-prinsip yang telah disebutkan, juga ditegakkan di atas prinsip kemampuan dalam segala pencalonan dan pelantikan bagi jabatan dan tugas administratif di berbagai tingkat. Begitu juga mengenai kenaikan pangkat, pembagian kerja dan tanggung jawab, dan pemberian mandat untuk menjalankan kekuasaan. Kemampuan dalam Islam didahulukan daripada umur. Islam tidak mengakui pilih kasih dan

tidak suka kepada sistem kekeluargaan dalam kepegawaian dan memberi jabatan dan kenaikan pangkat, juga tidak dalam tugas-tugas pemerintah secara umum. Islam sangat mengutamakan kemampuan seseorang. Adapun kemampuan yang diutamakan oleh Islam dalam urusan administrasi adalah kemampuan otak dan ilmiah, kemampuan agama dan akhlak, dan kemampuan psikologis. Dengan demikian dasar-dasar kebenaran, keadilan dan kemaslahatan umum dapat ditegakkan.

Itulah prinsip-prinsip terpenting menurut Hasan Langgulung yang menjadi dasar administrasi umum dan administratif pendidikan khususnya dalam pemikiran Islam yang juga dapat diterapkan dalam administrasi lain seperti administrasi sekolah, administrasi perdagangan, administrasi olahraga, administrasi partai politik dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah matrik pemikiran Hasan Langgulung berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas tentang sistem pendidikan Islam:

**MATRIK PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG  
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

NO	SISTEM PENDIDIKAN ISLAM	PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
1	Dasar	Alquran dan Hadis
2	Fungsi	Mengembangkan potensi
3	Tujuan	<i>Abdullah - Khalifatullah</i>
4	Prinsip	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keutuhan</li> <li>2. Keterpaduan</li> <li>3. Kesenambungan</li> <li>4. Keaslian</li> <li>5. Praktikal</li> <li>6. Kesetiakawanan</li> <li>7. Keterbukaan</li> </ol>
5	Kandungan (isi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan, dan sains.</li> <li>2. Memiliki kadar waktu yang sesuai.</li> <li>3. Tidak universal.</li> <li>4. Tidak ada dualisme.</li> <li>5. Harus mencerminkan pengetahuan itu sendiri.</li> <li>6. Aspek spiritual, psikologis, dan sosial.</li> <li>7. Terpadu (Integrated).</li> <li>8. "Interdisciplinary Approach" pada sekolah menengah.</li> <li>9. Basic Skills" pada sekolah dasar.</li> </ol>
6	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi model, fleksibel dan aktif dalam mengajar.</li> <li>2. Lemah lembut, waktu yang tepat, materi dari yang mudah, bervariasi, bercerita, <i>review</i>, dan menanyakan persoalan deduksi.</li> <li>3. Memiliki ilmu psikologi.</li> <li>4. Hukuman yang mendidik.</li> <li>5. Non-verbal lebih efektif.</li> <li>6. Menggunakan teknologi pendidikan.</li> <li>7. Otoriter dan demokratis.</li> </ol>
7	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih (selection).</li> <li>2. Ganjaran (reward).</li> </ol>

		3. Mengutamakan kebijaksanaan dan budi mulia
8	Tenaga Pendidikan (Guru)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Transmitter</i></li> <li>2. Motivator</li> <li>3. Fasilitator</li> </ol>
9	Pendanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung jawab bersama</li> <li>2. Menggabungkan sistem desentralisasi dan sentralisasi</li> </ol>
10	Pengelolaan (administrasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan Iman dan akhlak dalam bekerja</li> <li>2. Keadilan dan persamaan</li> <li>3. Musyawarah</li> <li>4. Pembagian kerja dan tugas</li> <li>5. Berpegang pada perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow-up</li> <li>6. Penghargaan, pergaulan baik dan hubungan baik dengan pekerja</li> <li>7. Menekankan kemampuan, pengalaman, dan keikhlasan dalam pencalonan, pelantikan, kenaikan pangkat dan pemberian mandat dalam pekerjaan.</li> </ol>